

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Belajar**

###### **a. Definisi Belajar**

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat, menurut Syaiful Bahri Djamarah (2011, hlm. 14) mendefinisikan bahwa “belajar adalah aktivitas yang dilakukan individu-individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang dipelajari dan sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitar”.

Dilain pihak menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 156) menjelaskan bahwa “belajar adalah proses melibatkan manusia secara orng perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Selain itu, definisi modern tentang belajar di sampaikan oleh Gintings (2012, hlm. 34) yang menyatakan bahwa “belajar adalah pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku”.

Beberapa definisi tentang belajar yang telah dijelaskan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu yang secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

## **b. Karakteristik Belajar**

Belajar dapat dikatakan belajar jika memiliki ciri – ciri, adapun ciri-ciri belajar menurut Dimayati dan Mudjiono (2009, hlm. 8) dapat di uraikan sebagai berikut :

- a. Unsur pelaku, siswa yang bertindak belajar atau pebelaja
- b. Unsur Tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- c. Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar
- d. Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- e. Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- f. Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- g. Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- h. Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- i. Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Dilain pihak menurut Syaiful Bahri ( 2011, hlm. 15 ) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukan ke dalam ciri-ciri belajar sebagai berikut :

- a) Perubahan terjadi secara sadar  
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, ia menyadari bahwa pengetahuannya bertambah, kecakapannya bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- b) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional  
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif  
Dalam perbuatan belajar, perubahan – perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
- e) Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- f) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah. ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.

Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.

g) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku

Dari beberapa penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik ataupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

### **c. Tujuan Belajar**

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan proses belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah melaksanakan belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 73). “tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar”. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Dilain pihak Menurut Oemar Hamalik (2008, hlm. 73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu :

- 1) Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.
- 2) Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi di mana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- 3) Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang diperoleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

## **2. Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

### **a. Definisi Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

Proses pembelajaran membutuhkan metode-metode yang bisa membantu jalannya pembelajaran. Maka pendidik harus menggunakan metode atau model pembelajaran seperti model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) yang bisa dijadikan langkah-langkah pada saat pembelajaran.

Menurut Nurhadi dalam Riezma Putra Siatatava (2013, hlm. 65):

*Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Harisson dalam Mangun Wardoyo Sigit (2013, hlm. 72):

*Problem Based Learning* adalah pengembangan kurikulum pembelajaran dimana siswa ditempatkan dalam posisi yang memiliki peranan aktif dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang mereka hadapi. Artinya bahwa metode *Problem Based Learning* menuntut adanya peran aktif siswa agar dapat mencapai pada penyelesaian masalah yang diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dilain pihak Sanjaya (2009, hlm. 212) mengemukakan bahwa “*Problem Based Learning* dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”. Untuk mengimplementasikannya, pendidik perlu memilih bahan pelajaran yang memiliki permasalahan yang dapat dipecahkan.

Berdasarkan definisi *Problem Based Learning* menurut para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa *Problem Based Learning* yaitu pendekatan pembelajaran yang menstimulus peserta didik untuk mempelajari masalah dalam kehidupan nyata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki sebelumnya, dan dari pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya ini akan terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru.

#### **a. Karakteristik Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

Penggunaan model pembelajaran di dalam kelas, menuntut guru untuk memahami keadaan siswa sepenuhnya, guru harus peka terhadap masalah yang dihadapi guru tersebut maupun yang dihadapi siswanya.

Menurut Riezma Putra Sitiatava (2013, hlm. 72) *Problem Based Learning* memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Belajar dimulai dengan satu masalah

- 2) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- 3) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
- 4) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar.
- 5) Menggunakan kelompok kecil
- 6) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Dilain pihak menurut Rusman (2012, hlm. 232) yang mengemukakan karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut:

- 1) Permasalahan menjadi *Strating point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang digunakan merupakan masalah yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBL.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencapai solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBL, meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBL melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dimulai ketika ada masalah yang muncul dari pernyataan atau pertanyaan siswa dan guru, kemudian siswa menggali pengetahuannya tentang sesuatu yang telah dan yang akan diketahuinya untuk memecahkan masalah tersebut dan mengaitkannya dengan tema yang sedang disampaikan oleh guru.

**b. Tujuan Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

Tujuan guru mengemas sebuah materi pelajaran menggunakan model pembelajaran melainkan untuk menarik minat dan perhatian siswa agar siswa tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran yang di dalam kelas.

Menurut Riezma Putra Sitiatava (2013, hlm. 68): *Problem Based Learning* bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting, yakni pemecahan masalah, belajar sendiri, kerjasama tim, dan pemerolehan yang luas atas pengetahuan.

Sedangkan Rizema Putra Sitiatava (2013, hlm. 74) mengatakan secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

- a. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- b. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau stimulasi.

Jadi dari beberapa tujuan pembelajaran dengan model (PBL) *Problem Based Learning* di atas maka dapat disimpulkan adalah siswa dituntut mengembangkan keterampilan berpikir dan pengetahuannya dalam memecahkan masalah seputar pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga menjadi siswa mandiri.

### c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Banyak para ahli yang menjelaskan bentuk langkah- langkah penerapan PBL (*Problem Based Learning*). John Dewey (dalam Sanjaya, 2009, hlm. 215) seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian dinamakan dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu :

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah peserta didik menentukan masalah yang akan dicari penyelesaiannya.
2. Menganalisis masalah, yaitu langkah peserta didik meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
3. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
4. Mengumpulakn data, yaitu langkah peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
5. Pengujian hipotesis, yaitu langkah peserta didik mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
6. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah peserta didik menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Dilain pihak menurut Ibrahim, Nur, dan Ismail dalam Rusman (2012, hlm. 243) Langkah – langkah proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* :



**Tabel 2.1**  
**Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah**

Fase	Indikator	Tingakah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah.	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk memunculkan masalah, memotivasi siswa untuk terlibat dalam pemecahan masalah.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/ kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* adalah Merumuskan masalah, menganalisis masalah, merumuskan alternatif strategi, menentukan dan menerapkan strategi pilihan, dan melakukan evaluasi.

**d. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Penggunaan model pembelajaran memiliki beberapa kelebihan, kenapa model tersebut digunakan oleh guru dalam pembelajaran di dalam kelas.

Menurut Rizema Putra Siatava (2013, hlm. 82) beberapa kelebihan model PBL sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran ia yang menemukan konsep tersebut.
- 2) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang tinggi.
- 3) Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 4) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- 5) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
- 6) Pengkondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
- 7) PBL diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kreativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Dilain pihak menurut Sanjaya (2009, hlm. 218) mengemukakan PBL (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa keunggulan, diantaranya:

1. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
2. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik.
3. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
4. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
5. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Pemecahan masalah juga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
6. Pemecahan masalah (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku- buku saja.
7. Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik.
8. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
9. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
10. Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa PBL (*Problem Based Learning*) memiliki keunggulan diantaranya dapat membantu peserta didik menemukan pengetahuan baru, meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, membantu peserta didik mentransfer pengetahuan, membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran pada dasarnya merupakan cara berpikir,

selain itu lebih menyenangkan dan disukai peserta didik, mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, memberikan kesempatan pada peserta didik mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Di samping keunggulan, Sanjaya (2009, hlm. 218) juga mengemukakan kelemahan PBL, diantaranya:

- 1) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dilain pihak Rizema Putra Sitiava (2013, hlm. 84) model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) juga memiliki kekurangan yaitu:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai.
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan dana, serta
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa PBL (*Problem Based Learning*) memiliki beberapa kelemahan diantaranya ketika siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan dan dalam pembelajaran PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan, selain itu guru harus memberikan pemahaman kenapa mereka harus memecahkan masalah.

**e. Ciri-ciri Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)**

Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) memiliki ciri-ciri yang terlihat saat model pembelajaran ini diterapkan di dalam kelas.

Menurut Ibrahim dan Nur dalam Rizema Putra Sitiavata (2013, hlm. 73), Ciri-ciri model pembelajaran PBL adalah :

- 1) Pengajuan pertanyaan atau masalah: PBL mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata sesuai pengalaman keseharian siswa.
- 2) Berfokus pada keterkaitan anatara disiplin ilmu (biologi/kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, misalnya ekonomi, sosiologi, geografi, politik dan hukum.
- 3) Penyelidikan autentik: PBL mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisis masalah, observasi, maupun eksperimen .Dalam hal ini, siswa bisa mengumpulkan informasi dan beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan masalah yang dikemukakan.
- 4) Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya: PBL menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (Poster, puisi, laporan, gambar dan lain-lain) guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang ditemukan, kemudian memamerkan produk tersebut.
- 5) Kerja sama: PBL dicirikan oleh siswa yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berpikir melalui tukar pendapat berbagai penemuan.

Jadi dapat disimpulkan ciri model pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) pengajuan masalah dalam pelajaran, menuntut siswa memecahkan masalah dalam proses pembelajaran di kelas untuk berperan aktif dalam pembelajaran dan menggali pengetahuannya sendiri, siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah yang nyata, siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi, dan siswa bekerjasama dengan temannya guna memotivasi keterampilan berpikirnya.

## **f. Upaya Guru Menerapkan Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)**

Upaya yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- 1) Memiliki kesempatan untuk memahami beragam informasi dan memperoleh data secara lengkap.
- 2) Menciptakan kebebasan dalam menuangkan pendapat-pendapat siswa.
- 3) Membantu siswa dalam memperoleh akses informasi yang seluas-luasnya dari berbagai sumber.
- 4) Selalu mendorong siswa untuk selalu tampil percaya diri dalam proses pembelajaran, bersikap kritis terhadap beragam informasi dan pendapat yang diterimanya.
- 5) Memberikan sikap antusiasme, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap beragam masalah untuk terlibat didalam usaha memecahkannya.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan Guru mendorong siswa untuk bersikap kritis, yakni dapat menilai benar salahnya, tepat tidaknya, dan baik buruknya sesuatu. Guru perlu menstimulus dan menantang para siswa untuk berpikir, memberi kebebasan untuk berpendapat, berinisiatif.

## **3. Percaya Diri**

### **a. Definisi Percaya Diri**

Percaya diri merupakan kondisi seseorang yang memiliki keyakinan akan dirinya sendiri, menurut Hasan (dalam Iswidharmajaya & Agung 2010, hlm. 13) ‘‘percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimilikinya, serta dapat memanfaatkannya secara tepat’’.

Menurut Carl Rogers dalam Sumardi Surya brata (2005, hlm. 248): Sebelum mengetahui arti dari rasa percaya diri, kita harus mengawali dari istilah *self* yang dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan proses psikologi yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri.

Menurut Haki (2005, hlm. 6) “ kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya mampu mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa rasa percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya untuk dapat mencapai tujuan diinginkan.

#### **b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri**

Dalam diri seseorang, rasa percaya yang dimilikinya berbeda-beda tingkatannya, ada seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang sangat tinggi dan ada juga yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Menurut Rachmahana (2002, hlm. 134) “faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah kepribadian, motivasi dan kecemasan, yang masuk dalam faktor internal, sedangkan faktor eksternalnya adalah pola asuh orang tua”.

Maka percaya yang dimaksud adalah dengan kepercayaan diri pada anak adalah kemampuan seseorang anak dalam melihat sisi terang kehidupan dan memelihara sikap positif sekalipun ketika berada dalam kesulitan.

Menurut Grenvile Kleiser dalam Sumantri (1982, hlm. 109) mendapatkan bagaimana kita bisa menanam dan menumbuhkan kepercayaan diri kita, yakni sebagai berikut:

1. Percayalah akan kemampuan yang dimiliki
2. Percayalah kepada keberhasilan dimasa depan
3. Bergaullah kepada orang-orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi.
4. Percayalah bahwa kebodohan bisa dilengkapi oleh rasa percaya diri.

Bahwasannya rasa percaya diri membuat seseorang berani memandang sesamanya dengan pandangan yang jernih dan jujur, karena dengan rasa percaya diri menimbulkan kesan baik kepada orang lain.

Menurut Maslow dalam Julian Short (2006, hlm. 208), Setiap manusia memiliki 2 kebutuhan akan penghargaan, yakni harga diri dan penghargaan orang lain. Harga diri mencakup kebutuhan kepercayaan diri, perasaan edukatif, kemandirian dan kebebasan pribadi. Adapun penghargaan orang lain meliputi prestise, kedudukan dan nama baik seseorang dengan harga diri yang baik akan lebih percaya diri, lebih mampu dan produktif.

Menurut Muhibin Syah (2004, hlm. 132) indikator dalam instrument percaya diri yaitu:

1. Memiliki keyakinan pada kemampuan sendiri
2. Optimis, mandiri, memiliki sikap tenang
3. Berfikir positif, berani mencoba, tidak takut gagal
4. Mencintai dan menghargai diri sendiri
5. Suka berkomunikasi dan bertanggung jawab

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri pada siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi fisik, ciri kepribadian, motivasi, kecemasan.



Faktor eksternal adalah pola pengasuhan orang tua dan cara pembelajaran di dalam kelas oleh guru.

### **c. Ciri-ciri Rasa Percaya Diri**

Ada beberapa ciri seseorang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, Maka akan kita bahas dari beberapa kutipan dibawah ini.

Menurut De Angelis (2003, hlm. 61) ciri-ciri orang percaya diri adalah :

- a. Keyakinan atas kemampuan sendiri untuk melakukan sesuatu
- b. Keyakinan atas kemampuan untuk menindak lanjuti prakarsa, sendiri secara konsekuen
- c. Keyakinan atas kemampuan pribadi dalam menanggulangi kendala.
- d. Keyakinan atas kemampuan diri untuk memperoleh bantuan

Menurut Hakim (2005, hlm. 5) ciri-ciri orang yang percaya diri adalah:

- a. Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan segala sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- c. Mampu menetralsir ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian atau ketrampilan lain yang menunjang kehidupannya
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- k. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari rasa percaya diri tersebut adalah harga diri, bertanggung jawab, mandiri, tidak ragu-ragu, dan memiliki rasa aman.

#### d. Upaya Meningkatkan Rasa Percaya Diri

Percaya diri tidak muncul dengan spontan tetapi ada proses dalam pencapaiannya, rasa percaya diri harus dipupuk supaya dapat berkembang dengan baik. Tingkatan percaya diri setiap orang berbeda-beda, ada yang kurang percaya diri, tetapi ada juga yang terlalu percaya diri (*over confident*), tentunya yang baik adalah percaya diri yang *proposional*.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan ikut andil besar dalam menumbuhkan percaya diri, sekarang ini pemerintah sedang memprogramkan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah semua di semua tingkatan. Salah satu karakter yang dikembangkan adalah mandiri, sedangkan mandiri merupakan sikap yang tidak tergantung kepada orang lain dan percaya kepada kemampuan diri sendiri. Untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa, sekolah dan guru mengupayakan beberapa kegiatan berikut beberapa kegiatan yang dilakukan Menurut Aprianto Yofita (2013, hlm. 203).

- 1) Mengikuti kegiatan lomba-lomba  
Lomba terbagi kedalam dua macam yaitu lomba akademik, dan lomba non akademik, pada setiap lomba untuk menang ada faktor percaya diri, jika kepercayaan dirinya hilang saat lomba biasanya sulit untuk berhasil meraih juara pada lomba tersebut. Agar sikap percaya diri siswa tertanam siswa disarankan mengikuti lomba-lomba.
- 2) Memperbanyak kegiatan yang mengasah *skill* individual siswa.  
Dengan mempunyai *skill* (keterampilan) siswa dapat mengembangkan sikap percaya dirinya, maka dalam proses pembelajaran guru dapat mengasah *skill* siswa dengan berbagai metode belajar, contohnya siswa membuat karya sederhana yang dikerjakan sendiri tanpa bantuan temannya.
- 3) Pemberian tugas individual  
Tugas mandiri secara individual akan melatih kita percaya kepada kemauan sendiri dan tidak tergantung terhadap orang lain. Dengan belajar mandiri kita akan terbiasa memecahkan persoalan, terlepas benar

atau salah tugas yang kita kerjakan (bisa dikonsultasikan dengan guru) yang terpenting adalah sikap percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

4) Pendidikan karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen watak. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya). Untuk mencapai siswa yang berkarakter baik unggul dalam proses pembelajaran ditanamkan karakter-karakter yang diharapkan.

Di akses dari [http:// www. Cara mudah belajar bahasa inggris .net/ 2014 /04 /5-langkah-jitu- meningkatkan-kepercayaan-diri-siswa.html](http://www.Cara.mudah.belajar.bahasa.inggris.net/2014/04/5-langkah-jitu-meningkatkan-kepercayaan-diri-siswa.html) pada tanggal 25 Mei 2016 Pukul 15:14 WIB di sebutkan beberapa upaya yang harus dilakukan guru untuk memupuk rasa percaya diri siswa diantaranya :

- 1) Hadirkan citra positif
- 2) Jangan mengoreksi secara langsung dipembicaraan terbuka
- 3) Tawarkan pendapat, bukan jawaban salah atau benar
- 4) Buat peraturan bahwa siswa harus berbicara
- 5) Sabar dan tetap memberi siswa kesempatan

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa adalah dengan cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, memberikan kesempatan untuk berbicara dan memberi pendapat serta memberikan motivasi kepada siswa bukan mengkritik siswa agar rasa percaya diri dapat ditanamkan pada kehidupan sehari-hari.

#### **4. Hasil Belajar**

##### **a. Definisi Hasil Belajar**

Seberapa besar tujuan pembelajaran yang telah dicapai dapat dilihat dari hasil belajar siswa. Oleh karena itu, evaluasi sangat diperlukan oleh guru untuk melihat hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan, sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada selama proses belajar mengajar.

Menurut Sri Rahayu (2014, hlm. 39) mendefinisikan bahwa ‘‘ hasil adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan tidak dilihat secara fragmentaris atau terpisah melainkan komprehensif’.

Sedangkan menurut Purwanto (2010, hlm. 45) ‘‘hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom yaitu mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik’.

Dilain pihak menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 22). ‘‘hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar’’. Adapun Dimiyati dan Mudjiono (2009, hlm. 45) mendefinisikan bahwa ‘‘Hasil belajar merupakan tujuan akhir dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah’.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan akhir suatu kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Tujuan pembelajaran tersebut diharapkan dapat membawa perubahan tingkah laku yang dimiliki siswa dari ranah afektif, ranah kognitif dan psikomotor.

#### **b. Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian hasil belajar adalah pengukuran aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan tujuan tertentu secara sistematis untuk memantau peningkatan hasil belajar siswa pada setiap pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 Pasal 1 ayat 1 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dan pendidikan menengah menyebutkan bahwa:

Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis yang dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan evaluasi hasil belajar.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik digunakan untuk memantau kemajuan hasil belajar dan meneliti kebutuhan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Pada setiap penilaian hasil belajar harus sesuai dengan kriteria dan ketentuan yang ada. Melakukan penilaian hasil belajar terdapat prinsip, landasan penilaian

hasil hasil belajar yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 4 yaitu:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur;
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena berkebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender;
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran;
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan;
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik;
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku;
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan; dan
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Berdasarkan uraian prinsip-prinsip di atas dapat disimpulkan bahwa prinsip hasil belajar harus didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang mengacu kepada kriteria penilaian hasil belajar. Berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur maupun hasilnya.

Pada penilaian hasil belajar terdapat lingkup penilaian yang harus dilakukan oleh pendidik, hal ini sesuai dengan lingkup hasil belajar seperti yang disebutkan dalam Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 5 yaitu:

- (1) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.
- (2) Lingkup Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan mencakup aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Berdasarkan uraian lingkup penilaian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa lingkup penilaian hasil belajar meliputi aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan yang sudah ditentukan dan pendidik harus mengikutinya.

Dalam melaksanakan penilaian hasil belajar pendidik biasanya menggunakan berbagai instrumen penilaian baik perindividu maupun kelompok, biasanya instrumen yang diberikan kepada peserta didik seperti tes, penugasan, atau penugasan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 7 yaitu:

- (1) Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik menggunakan berbagai instrumen penilaian berupa tes, pengamatan, penugasan perseorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik.
- (2) Instrumen penilaian yang digunakan oleh Satuan Pendidikan dalam bentuk Penilaian Akhir dan/atau Ujian Sekolah/Madrasah memenuhi persyaratan substansi, konstruksi, dan bahasa serta memiliki bukti validitas empirik.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan instrumen penilaian yang digunakan pendidik dalam penilaian hasil belajar yaitu tes, pengamatan, penugasan kelompok atau individu untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Pada penilaian hasil belajar terdapat mekanisme yang harus dilakukan oleh pendidik, sesuai dengan Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 pasal 8 yaitu:

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik meliputi:

- a. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus;
- b. Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih Kompetensi Dasar;
- c. Penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggungjawab wali kelas atau guru kelas;
- d. Hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi;
- e. Penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- f. Penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai;
- g. Hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan
- h. Peserta didik yang belum mencapai KKM harus mengikuti pembelajaran remedi.

Berdasarkan uraian mekanisme penilaian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa mekanisme hasil belajar harus didasarkan pada perancangan strategi, penilaian hasil belajar, penilaian sikap, penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan. Berarti penilaian didasarkan pencapaian kompetensi yang



ditetapkan yang dapat dipertanggung jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian hasil belajar terdapat mekanisme yang harus dilakukan oleh pendidik sesuai dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 pasal 9 yaitu:

Mekanisme Penilaian Hasil Belajar oleh Satuan Pendidikan meliputi:

- a. Menyusun perencanaan penilaian tingkat Satuan Pendidikan.
- b. KKM yang harus dicapai oleh peserta didik ditetapkan oleh Satuan Pendidikan.
- c. Penilaian dilakukan dalam bentuk Penilaian Akhir dan Ujian Sekolah/Madrasah.
- d. Penilaian Akhir meliputi Penilaian Akhir semester dan Penilaian Akhir tahun.
- e. Hasil penilaian sikap dilaporkan dalam bentuk predikat dan/atau deskripsi.
- f. Hasil penilaian pengetahuan dan keterampilan dilaporkan dalam bentuk nilai, predikat dan deskripsi pencapaian kompetensi mata pelajaran.
- g. Laporan hasil penilaian pendidikan pada akhir semester, dan akhir tahun ditetapkan dalam rapat dewan guru berdasar hasil penilaian oleh pendidik dan hasil penilaian oleh Satuan Pendidikan; dan
- h. Kenaikan kelas dan/atau kelulusan peserta didik ditetapkan melalui rapat dewan guru.

Mekanisme tersebut merujuk kepada hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik untuk menentukan ketuntasan peserta didik dalam melakukan pembelajaran dan kenaikan kelas peserta didik. (Kemendikbud, 2015 : hlm. 7).

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan penilaian hasil belajar yaitu untuk mengukur kemampuan siswa dalam melakukan proses pembelajaran didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan yang dapat dipertanggung

jawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya. Dalam peningkatan hasil belajar ada faktor dapat mempengaruhi dalam hasil belajar yaitu, faktor intern (didalam) dan eksteren (diluar).

### **c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Pembelajaran dapat dikatakan hasil belajar apabila memiliki faktor yang mempengaruhi hasil, menurut Nana Sudjana (2010, hlm. 39) sebagai berikut :

“Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.”

Selain itu Carrol dalam Nana Sudjana (2010, hlm. 40) berpendapat bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu :

- 1) Bakat belajar
- 2) Waktu yang tersedia untuk belajar
- 3) Waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran
- 4) Kualitas pengajaran
- 5) Kemampuan individu

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri siswa atau luar yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

#### **d. Upaya Guru Meningkatkan Hasil Belajar**

Hasil belajar sangat berperan penting dalam proses akhir pembelajaran. Hasil belajar yang diperoleh siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran berlangsung tidak hanya dilihat dari hasil akhir pembelajaran dalam evaluasi yang diberikan guru.

Oleh karena itu perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk mendapatkan hasil belajar yang diharapkan agar meningkatnya hasil belajar siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dikemukakan oleh Kunandar (2013, hlm. 52) antara lain adalah :

- 1) Menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi
- 2) Mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna
- 4) Memanfaatkan berbagai sumber belajar yang relevan
- 5) Menciptakan pembelajaran yang bisa melibatkan peserta didik secara aktif
- 6) Menggunakan media yang cocok dengan materi pembelajaran
- 7) Memberikan kesempatan peserta didik untuk menggali pengetahuannya dari berbagai sumber.

Dilain pihak Ilawati Pristiani (Sri Rahayu, 2014, hlm. 43 ) adalah sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa  
 Persiapkan fisik dan mental siswa. Karena apabila siswa tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka siswa akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajar meningkat.
- 2) Meningkatkan kosentrasi  
 Lakukan sesuatu agar kosentrasi belajar siswa meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila siswa tidak dapat kosentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kaitan dengan belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal.
- 3) Meningkatkan motivasi belajar  
 Motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor yang penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila siswa tidak memiliki motivasi yang tinggi.
- 4) Menggunakan strategi belajar  
 Pengajar bisa juga harus membantu siswa agar bisa dan terampil menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Setiap pembelajaran akan memiliki karakter strateginya juga berbeda-beda.
- 5) Belajar sesuai gaya belajar  
 Setiap siswa punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Pengajar harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar gaya belajar siswa terakomodasi dengan baik.
- 6) Belajar secara menyeluruh  
 Maksudnya disini adalah mempelajari secara menyeluruh adalah mempelajari semua pelajaran yang ada, tidak hanya sebagian saja. Perlu untuk menekankan hal ini kepada siswa, agar mereka belajar secara menyeluruh tentang materi yang sedang mereka pelajari
- 7) Biasakan berbagi  
 Tingkat pemahaman siswa pasti lah berbeda-beda satu sama lainnya. Bagi yang sudah lebih dulu memahami pelajaran yang ada, maka siswa tersebut di ajarkan untuk bisa berbagi dengan yang lain Sehingga mereka terbiasa juga mengajarkan atau berbagi ilmu dengan teman-teman yang lainnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya guru yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu dengan cara :

- 1) Menyiapkan fisik dan mental siswa sebelum melaksanakan proses pembelajaran
- 2) Meningkatkan konsentrasi belajar siswa

- 3) Berikan motivasi kepada siswa dalam belajar
- 4) Gunakan metode atau strategi belajar yang tepat dan baik yang mudah diterima oleh para siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

## **5. Pembelajaran Tematik**

### **a. Definisi Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang menggunakan tema pada proses pembelajaran. Kemendikbud (2013, hlm. 7 ) pembelajaran “Tematik terpadu adalah pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran melalui penggunaan tema, dimana peserta didik tidak mempelajari materi mata pelajaran secara terpisah, semua mata pelajaran yang ada disekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dengan sebuah tema”.

Selain itu menurut prastowo (2013, hlm. 223) “Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema”. Dilain pihak menurut mulyasa (2013, hlm. 170) “Pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang diterapkan pada tingkatan pendidikan dasar yang menyuguhkan proses belajar berdasarkan tema yang kemudian dikombinasikan dengan mata pelajaran lainnya”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang mengaitkan beberapa mata pelajaran dalam satu tema tertentu, pembelajaran ini dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih epektif dan efisien.

### **b. Tujuan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik terpadu merupakan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembahasan.

Adapun pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai pembelajaran yang ditetapkan. Menurut Sukayati (2013, hlm. 140) tujuan pembelajaran terpadu adalah:

- 1) Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna
- 2) Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi
- 3) Menumbuh kembangkan sifat positif, kebiasaan baik, dan nilai-nilai luhur yang diperlukan dalam kehidupan
- 4) Menumbuh kembangkan keterampilan sosial secara kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain
- 5) memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan para siswa.
- 6) Pembelajaran Tematik Terpadu di SD Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi, model pembelajaran tematik terpadu di SD memiliki beberapa tahapan yaitu: pertama, guru harus mengacu pada tema sebagai pemersatu berbagai mata pelajaran untuk satu tahun. Kedua, guru melakukan analisis standar kompetensi lulusan, kompetensi inti, kompetensi dasar dan membuat indikator dengan tetap memperhatikan muatan materi dari standar isi, ketiga membuat hubungan antara kompetensi dasar, indikator dengan tema, keempat membuat jaringan KD, indikator, kelima menyusun silabus tematik, dan keenam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu dengan mengkondisikan pembelajaran yang scientific.

### **c. Karakteristik Pembelajaran Tematik**

Suatu pembelajaran dapat dikatakan pembelajaran tematik apabila memiliki karakteristik-karakteristik tertentu, karakteristik tersebut menurut depdiknas dalam (Trianto, 2010, hlm. 91) 1). Berpusat pada siswa, 2) memberikan pengalaman langsung, 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, 4) menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, 5) bersifat fleksibel, 6) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Sehubungan dengan hal tersebut diungkapkan pula oleh depdikbud (dalam Trianto, 2010, hlm. 93) “Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki karakteristik atau ciri-ciri yaitu, 1) holistik, 2) bermakna 3) otentik, dan 4) aktif”.

Dari karakteristik tersebut dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik adalah, pembelajaran yang berpusat pada siswa dimana tidak ada pemisahan mata pelajaran sehingga pembelajaran menjadi bermakna efektif, aktif dan menyenangkan.

#### **d. Langkah-Langkah Pembelajaran Tematik**

1. Membaca dan memahami semua KD pada kelas dan semester yang sama setiap mata pelajaran.
2. Memilih tema yang dapat menyatukan kompetensi tersebut.
3. Membuat matriks hubungan KD dengan tema. Dalam langkah ini memperkirakan dan menentukan kompetensi-kompetensi dasar setiap mata pelajaran yang cocok dikembangkan dengan tema yang sudah dipilih.
4. Membuat pemetaan KD yaitu menempatkan KD dari setiap mata pelajaran yang sesuai dengan tema. Dalam hal ini terlihat kaitan antara tema dengan KD dari setiap mata pelajaran.
5. Menyusun silabus pembelajaran tematik berdasarkan pemetaan kompetensi dasar.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik**

Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar dan mengarahkan siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran tematik memiliki beberapa

kelebihan dan kekurangan. Menurut Suryosubroto (2009, hlm. 136) ada beberapa kelebihan kekurangan dalam pembelajaran tematik yaitu :

Kelebihan pembelajaran tematik

1. Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
2. Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan siswa.
3. Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena berkesan dan bermakna.
4. Menumbuhkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, toleransi, komunikasi dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Kekurangan pembelajaran tematik

1. Guru dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
2. Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pembelajaran tematik memiliki keunggulan diantaranya menyenangkan kegiatan pembelajaran yang dihasilkanpun relevan dengan tingkat kebutuhan siswa sehingga menumbuhkan keterampilan sosial peserta didik. Tetapi dilain pihak pembelajaran tematik memiliki kekurangan dimana pada pembelajaran ini guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan harus mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

## **6. Pembelajaran Subtema Makananku Sehat dan Bergizi**

Tema Makananku Sehat dan Bergizi merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Makananku Sehat dan Bergizi



memiliki 3 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema makananku sehat dan bergizi Pembelajaran pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran, Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA Pembelajaran 2 terdiri dari IPS, IPA dan Bahasa Indonesia, Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran Bahasa Indonesia, dan SBDP, Pembelajaran 4 terdiri dari Ppkn, Matematika dan PJOK Pembelajaran 5 terdiri dari SBDP, IPS, Bahasa Indonesia, dan IPA, dan pembelajaran 6 terdiri dari Bahasa IPS dan IPA

Pada pembelajaran Subtema ini seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap percaya diri.

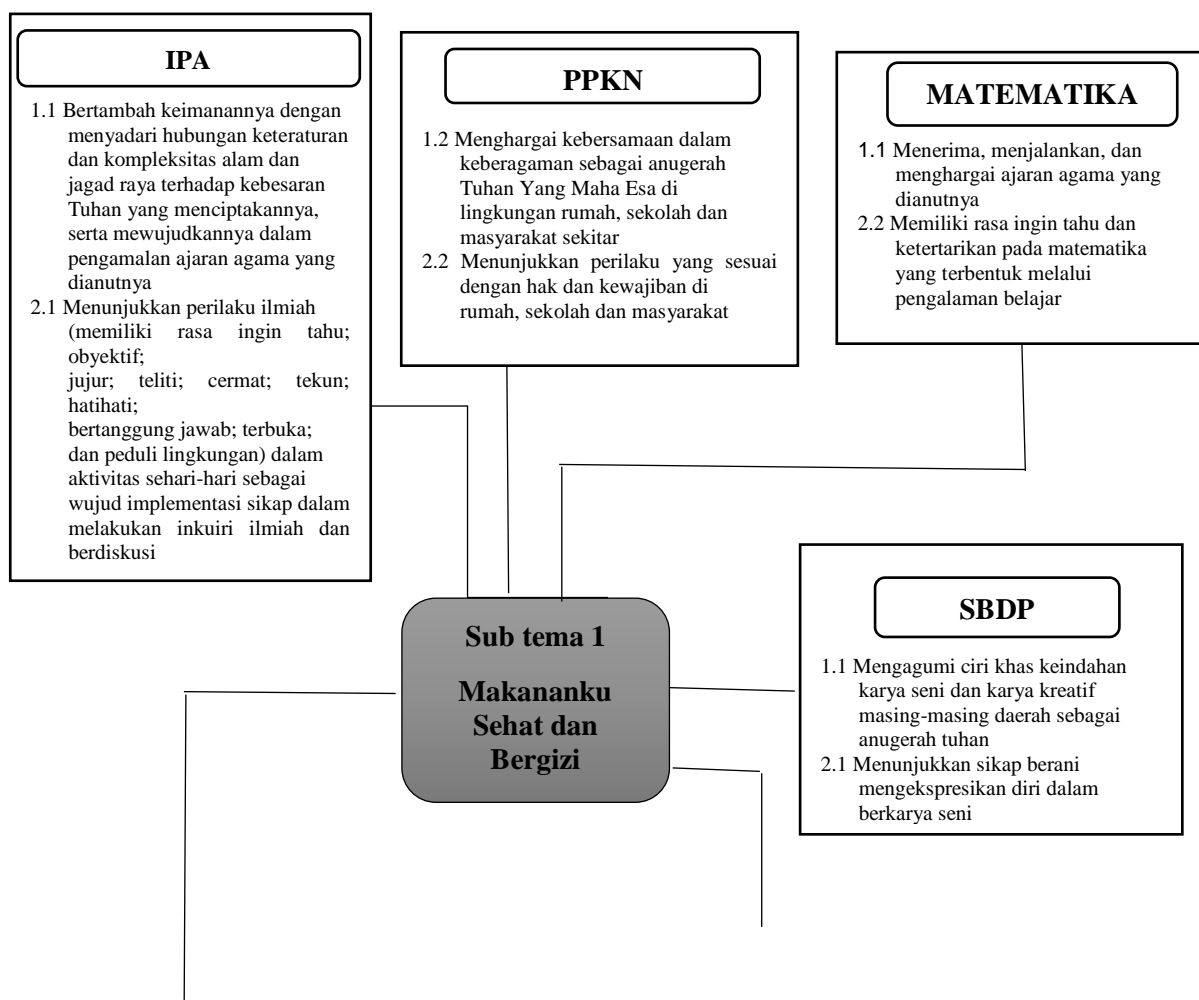
#### **a. Pemetaan Kompetensi Dasar**

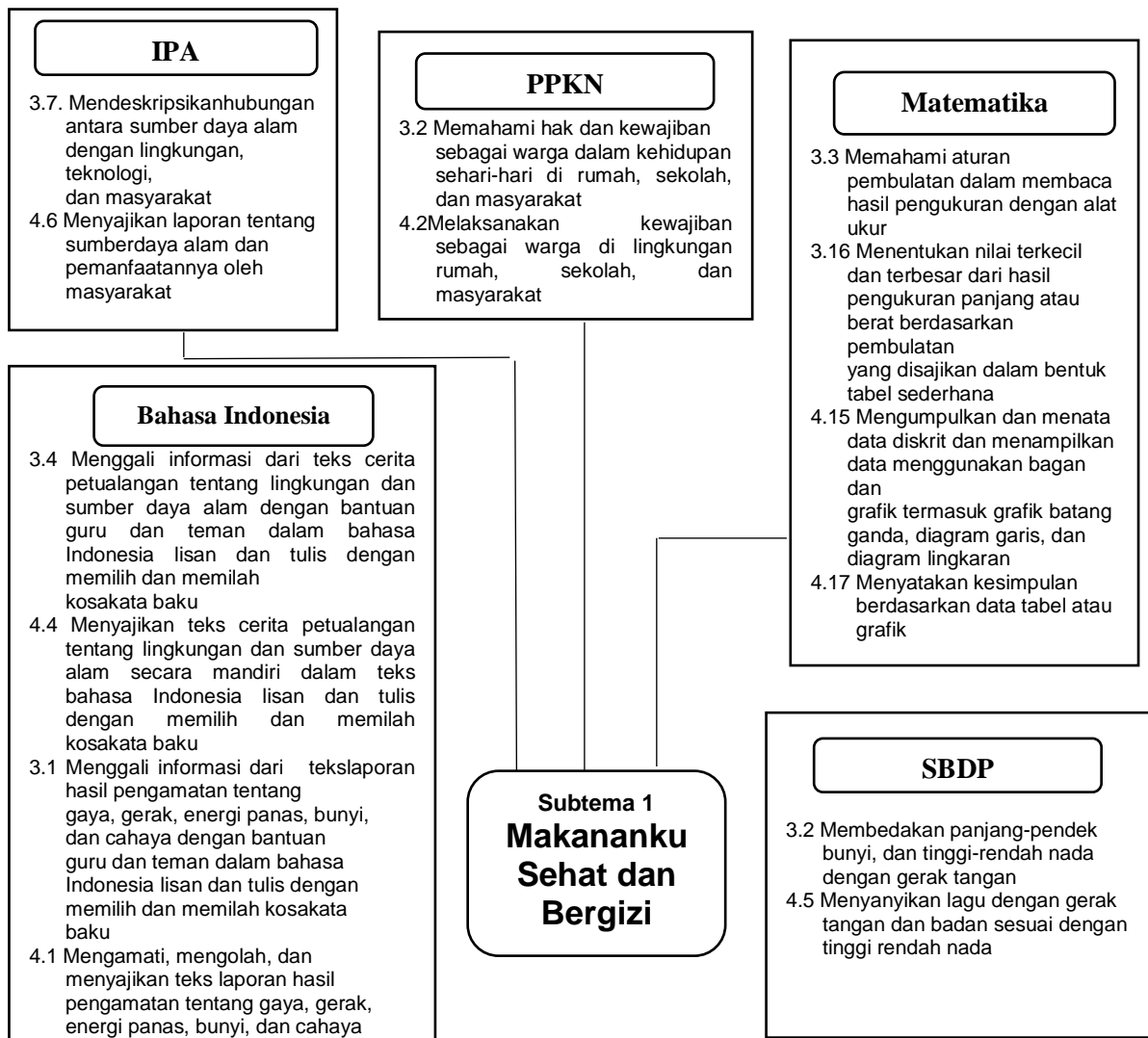
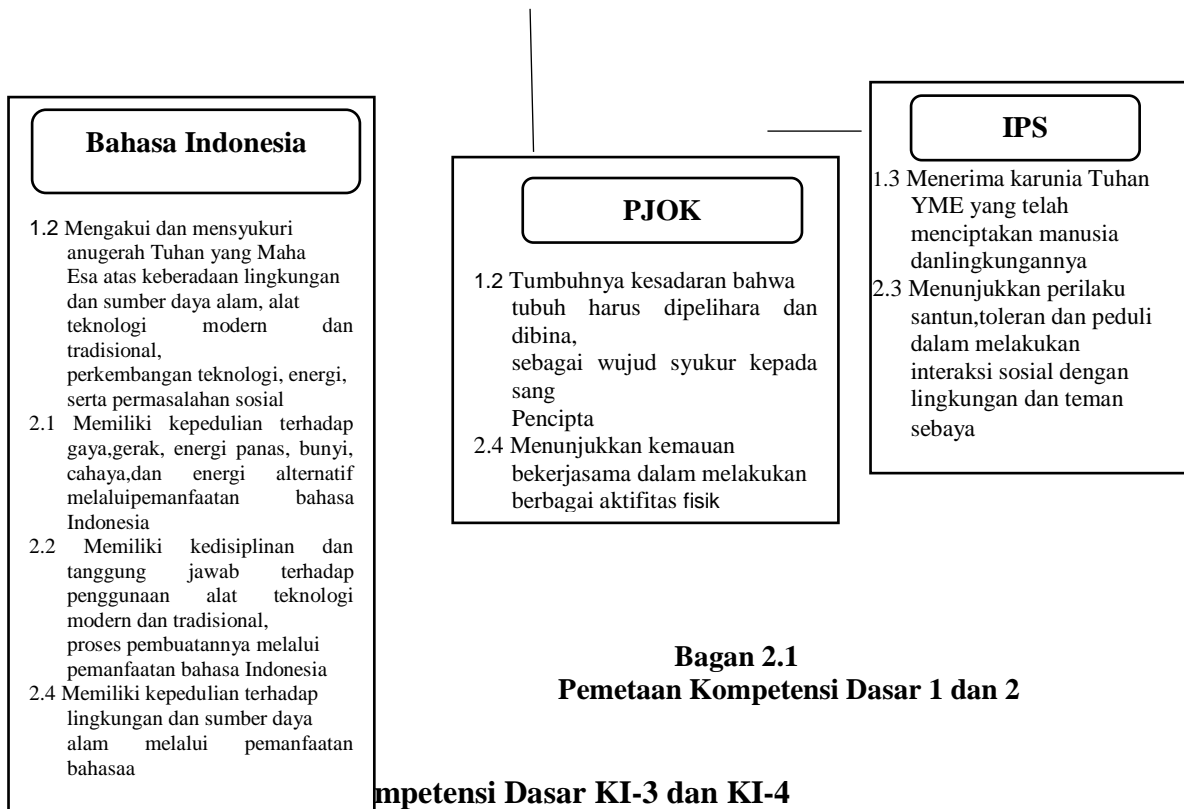
Kompetensi dasar merupakan merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti. Kompetensi dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasi oleh peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

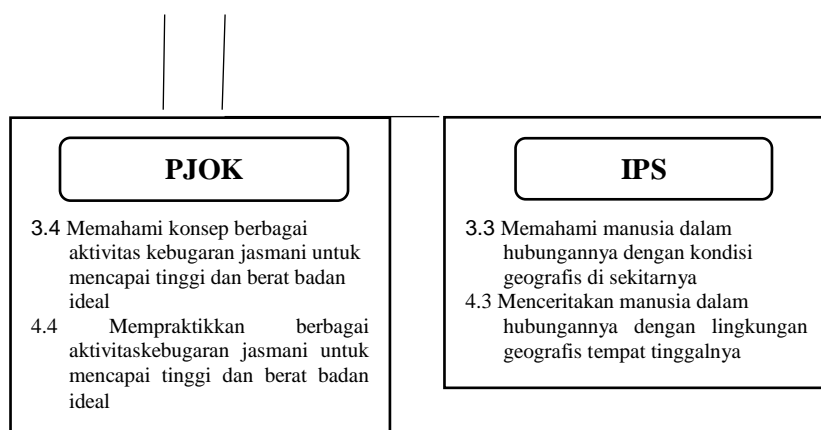
Kompetensi dasar pada subtema Makaanku Sehat dan Bergizi yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dimuat dalam bagan berikut:

### Berikut Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) KI-1 dan K1-2 Subtema

#### Makanaku Sehat dan Bergizi:







## Bagan 2.2

### Pemetaan Kompetensi Dasar 3 dan 4

Adapun Penerapan Pembelajaran Subtema Makananku Sehat dan Bergizi sebagai berikut :

**Tabel 2.1**

### Ruang Lingkup Pembelajaran

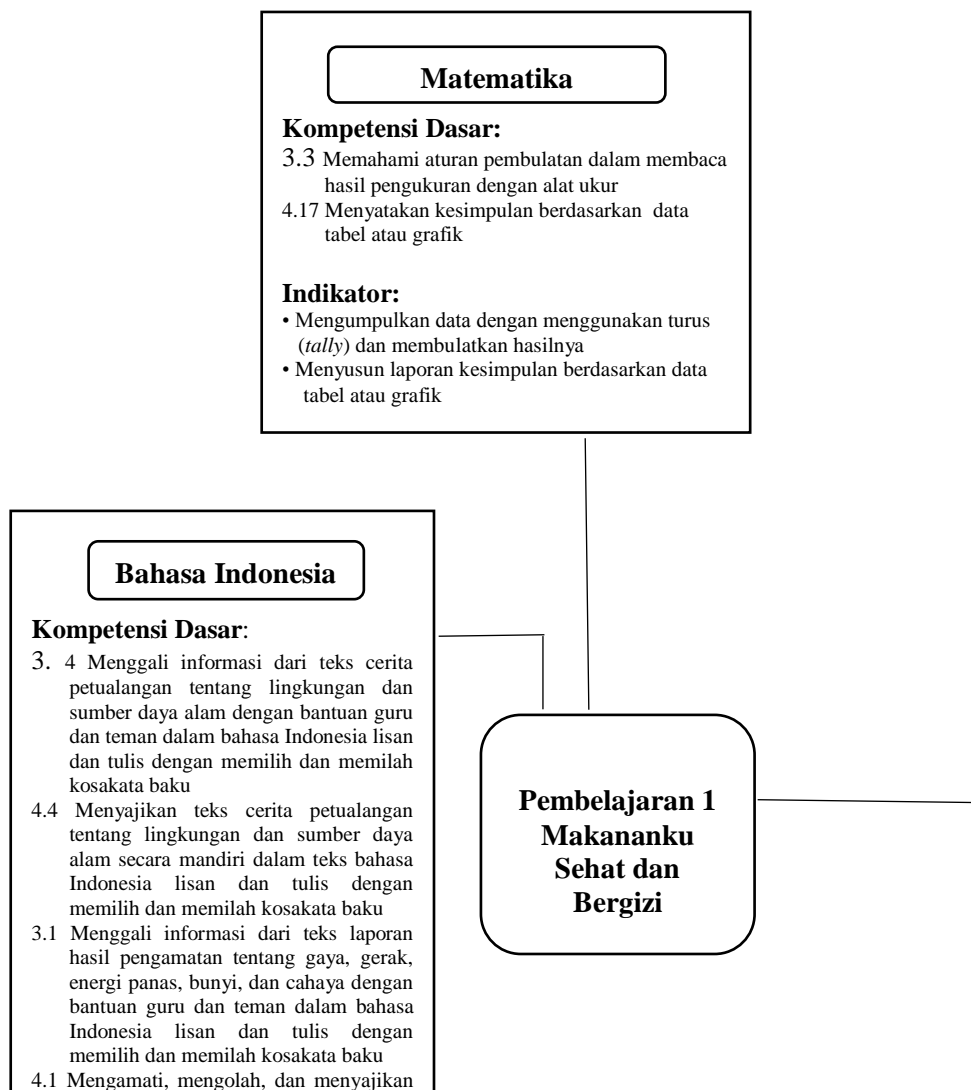
#### Subtema : Makananku Sehat dan Bergizi

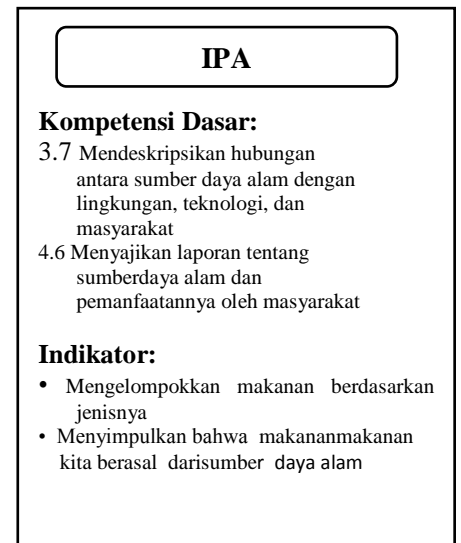
PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
1	1. Membaca teks 2. Bekerja kelompok 3. Mengumpulkan dan mengolah data 4. Membuat laporan	<p><b>Sikap:</b> Teliti, menghargai, percaya diri, bekerja sama, kerapian</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Cara mengumpulkan dan mengolah data, laporan</p> <p><b>Keterampilan:</b> Membaca, mengolah data</p>
2	1. Mengenal pengelompokan makanan 2. Mengenal asal daerah	<p><b>Sikap:</b> Menghargai, bekerja sama</p>

	<p>makanan tertentu</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>3. Menghubungkan antara sumber daya alam, lingkungan, dan masyarakat</li> <li>4. Berdiskusi tentang salah satu pengolahan makanan</li> <li>5. Membuat laporan</li> </ol>	<p><b>Pengetahuan:</b> Jenis sumber daya alam, wilayah, dan kondisi masyarakat, cara membuat tempe, laporan</p> <p><b>Keterampilan:</b> Mengoneksikan, berdiskusi</p>
3	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bereksplorasi dengan grafik batang</li> <li>2. Bereksplorasi dengan data</li> <li>3. Melakukan pembulatan</li> <li>4. Berkreasi dengan biji-bijian</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Menghargai, teliti, kreatif</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Grafik batang, data, pembulatan bilangan, cara membuat kalung</p> <p><b>Keterampilan:</b> Membuat grafik batang, mengolah data, membuat kalung</p>
4	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal pentingnya tinggi dan berat badan ideal</li> <li>2. Berlatih menghitung berat badan ideal Membuat grafik batang ganda</li> <li>3. Berlatih olahraga untuk meningkatkan kebugaran jasmani</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b> Menghargai, teliti, bekerja sama, sportif</p> <p><b>Pengetahuan:</b> Pentingnya tinggi dan berat badan ideal, kegunaan grafik batang ganda, cara meningkatkan kebugaran tubuh</p> <p><b>Keterampilan:</b> Menghitung berat badan ideal, membuat grafik, olahraga</p>
5	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyanyikan lagu tentang</li> </ol>	<p><b>Sikap:</b></p>

	buah 2. Berkreasi membuat minuman dari buah 3. Menulis resep makanan atau minuman 4. Mengenal jeruk 5. Menulis laporan pemanfaatan sumber daya alam	Menghargai, bekerja sama, kreatif  <b>Pengetahuan:</b> Lagu, cara membuat minuman, laporan  <b>Keterampilan:</b> Bernyanyi, membuat minuman
6	1. Mengenal sumber daya alam hewan yang bermanfaat 2. Melakukan presentasi	<b>Sikap:</b> Menghargai, bekerja sama  <b>Pengetahuan:</b> Sumber daya alam, presentasi  <b>Keterampilan:</b> Presentasi

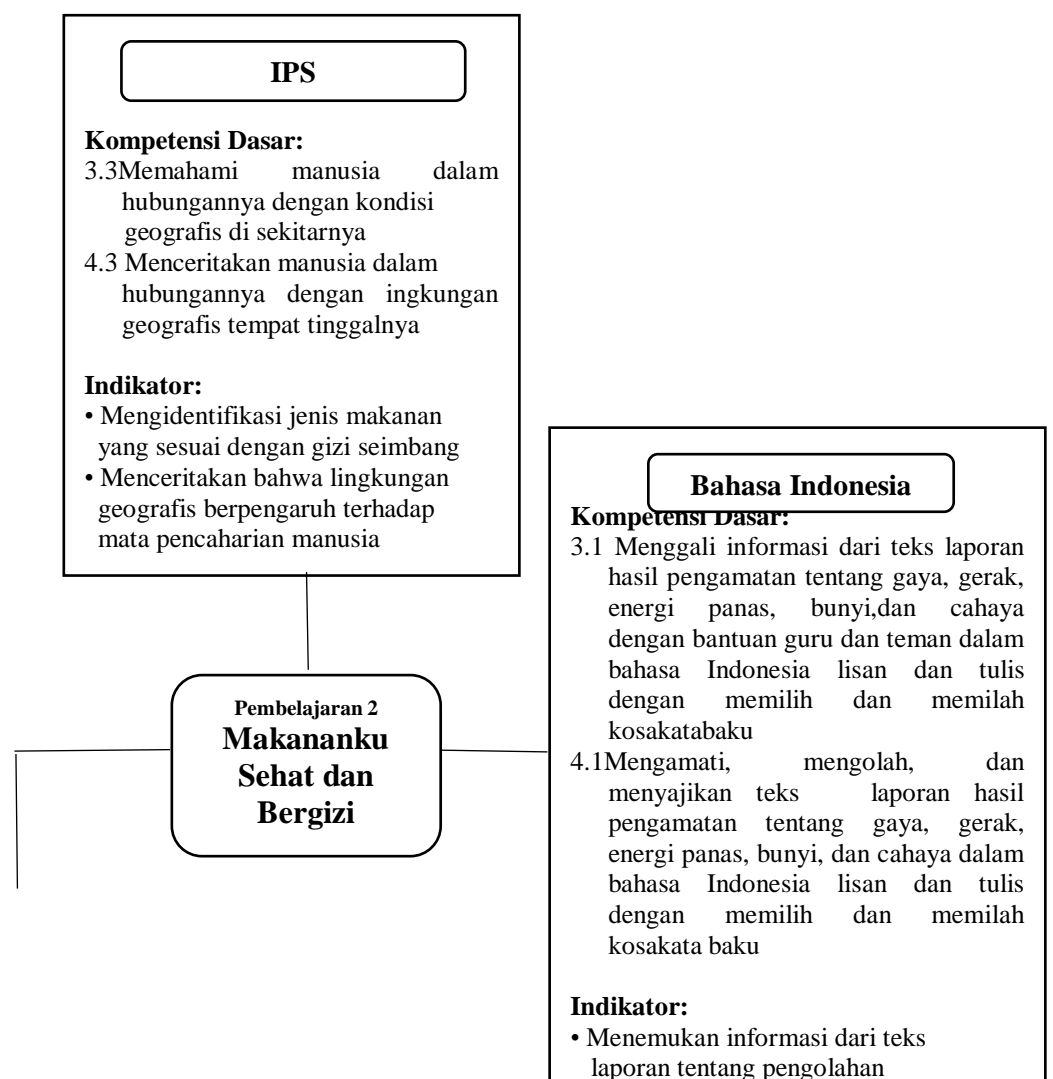
### Pemetaan Indikator Pembelajaran





**Bagan 2.3**  
**Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Pembelajaran**

### Pemetaan Indikator Pembelajaran



### IPA

**Kompetensi Dasar:**

- 3.7.Mendeskripsikan hubungan antara sumber daya alam dengan lingkungan, teknologi, dan masyarakat
- 4.6Menyajikan laporan tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat

**Indikator:**

- Menjelaskan hubungan antara sumber daya alam dengan teknologi yang digunakan
- Menyusun laporan tertulis tentang sumber daya alam dan pemanfaatannya oleh masyarakat

## Bagan 2.4 Subtema Makanan Sehat dan Bergizi Pembelajaran Pemetaan Indikator Pembelajaran

### Bahasa Indonesia

**Kompetensi Dasar:**

- 3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku
- 4.1Mengamati, mengolah, dan menyajikan teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku

**Indikator:**

- Mengidentifikasi informasi dari laporan survei tentang makanan kesukaan
- Membuat laporan tertulis dari data

### Matematika

**Kompetensi Dasar:**

- 3.3Memahami aturan pembulatan dalam membaca hasil pengukuran dengan alat ukur
- 4.17Menyatakan kesimpulan berdasarkan data tabel atau grafik

### SBDP

**Kompetensi Dasar**

- 3.4 Mengetahui berbagai alur cara dan pengolahan media karya kreatif
- 4.14 Membuat karya kerajinan asesoris dengan berbagai bahan dan teknik

**Indikator:**

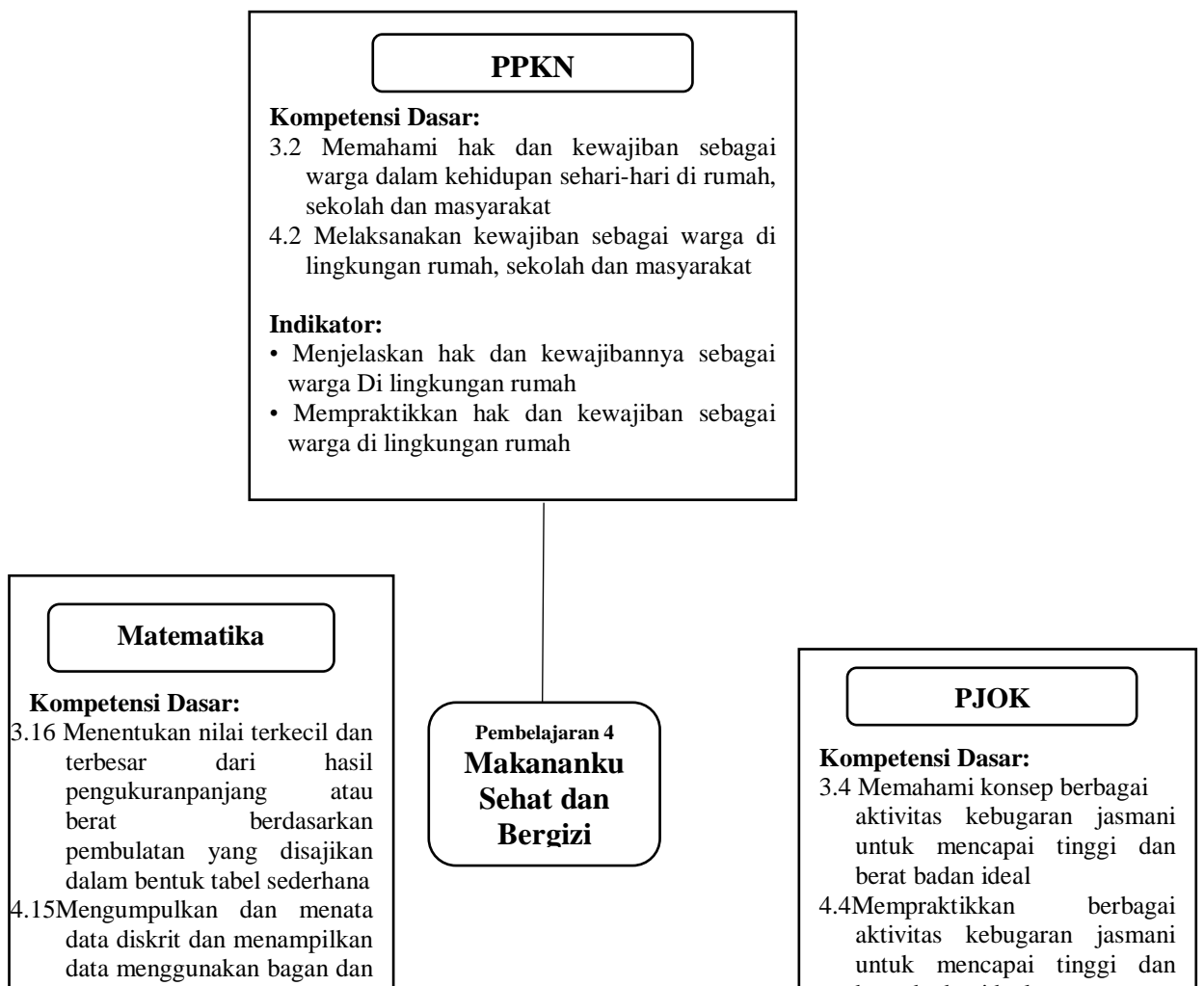
- Mengidentifikasi cara



Pembelajaran 3  
**Makananku  
Sehat dan  
Bergizi**

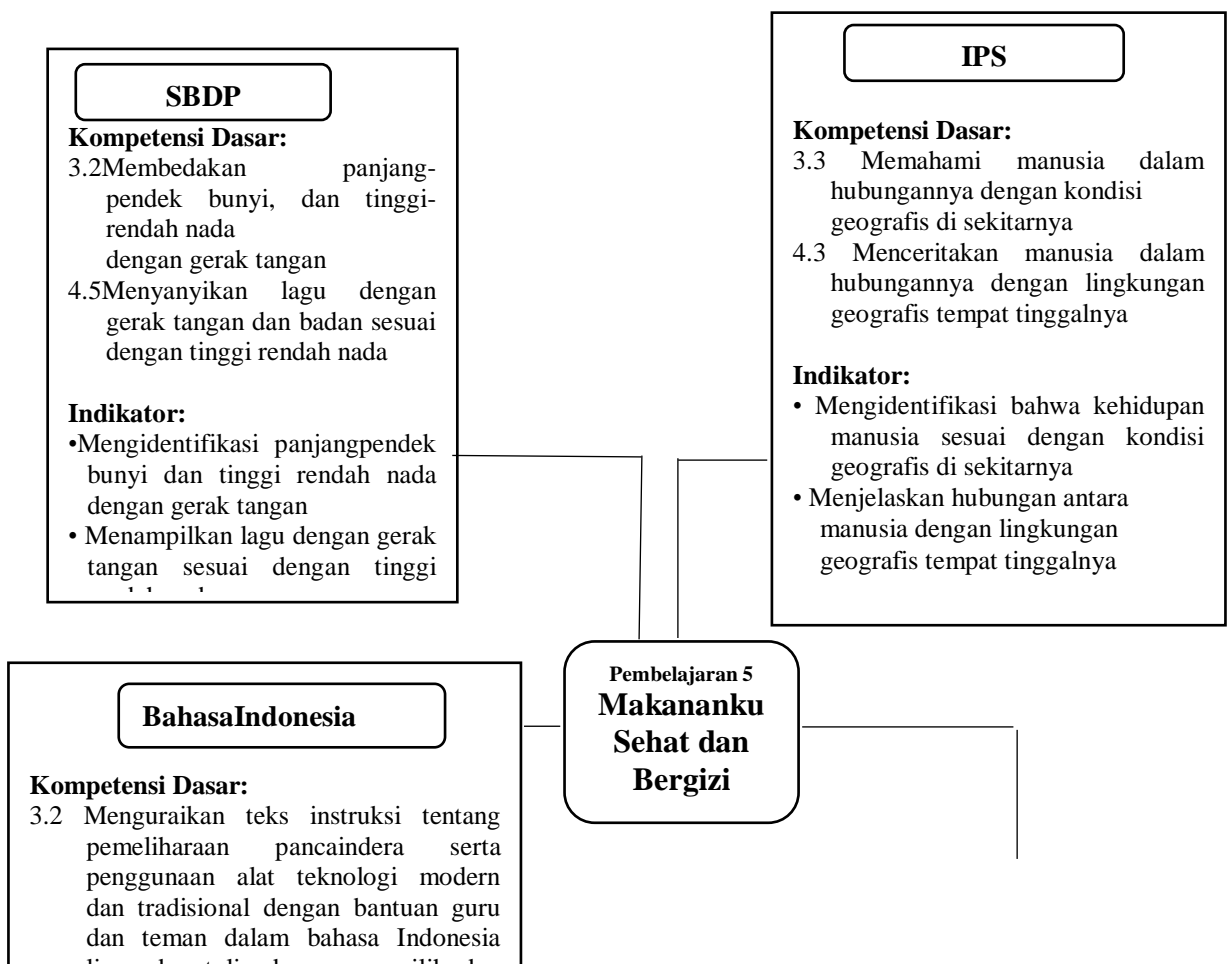
**Bagan 2.5**  
**Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Pembelajaran 3**

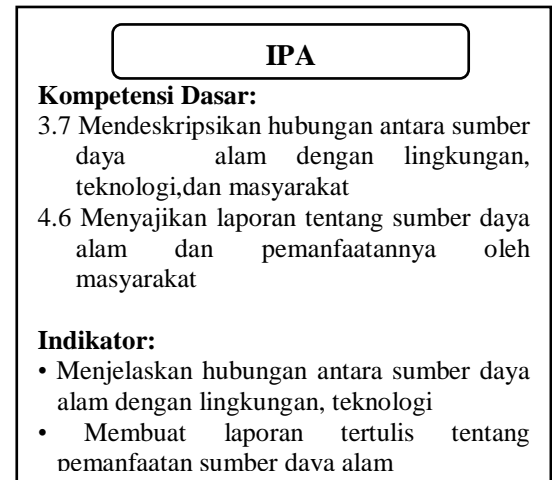
**Pemetaan Indikator Pembelajaran**



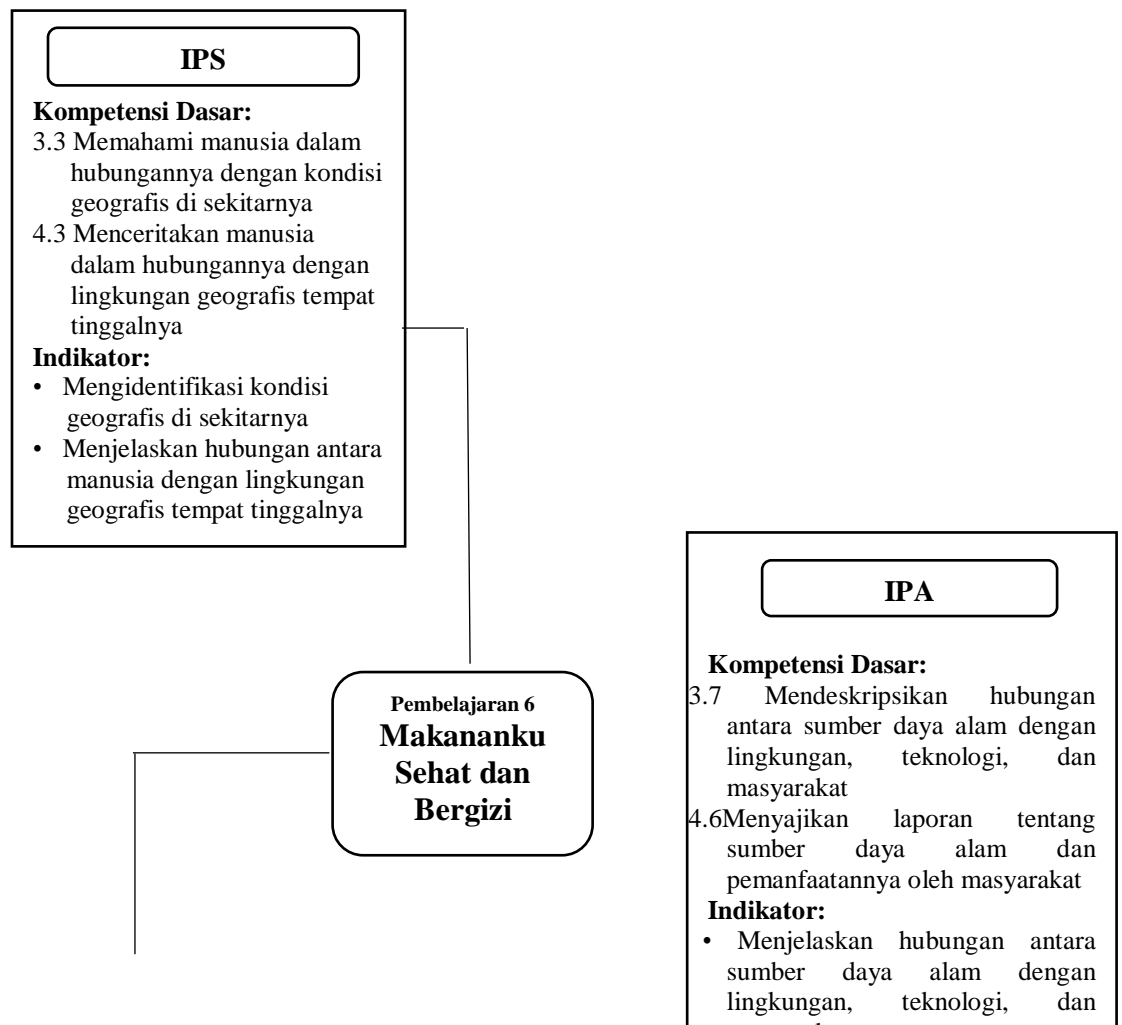
**Bagan 2.6**  
**Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Pembelajaran 4**

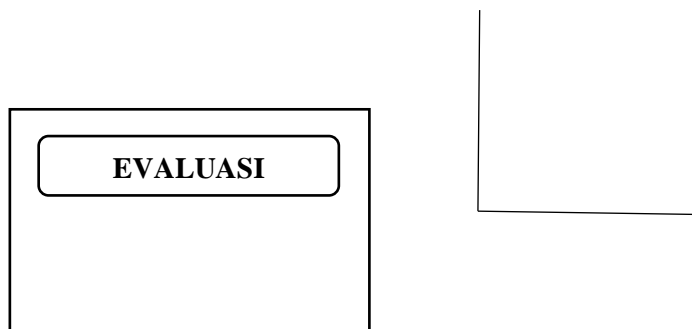
**Pemetaan Indikator Pembelajaran**





**Bagan 2.7**  
**Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Pembelajaran 5**  
**Pemetaan Indikator Pembelajaran**





### **Bagan 2.8**

#### **Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Pembelajaran 6**

##### **B. Penelitian Terdahulu yang Sesuai dengan Penelitian**

Bahan referensi lainnya untuk penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran yang sama akan memberikan gambaran dan dapat dijadikan sebagai acuan pelaksanaan tindakan. Selain itu, peneliti dapat mengetahui kendala-kendala yang terjadi ketika ketika penelitian dengan menggunakan model *Problem Based Learning* berlangsung. Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah sebagai berikut:

##### **1. Hasil penelitian Dian Mala, Tahun 2013**

Dian Mala Sari adalah mahasiswa universitas pendidikan indonesia dengan judul “peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam

pembelajaran IPS melalui pembelajaran *Problem Based Learning* di Sekolah Dasar Pakuon 1 Sumedang”

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas IV pada pembelajaran IPS. Yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS melalui model PBL di SDN Pakuon 1 Sumedang. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan secara partisipan.

Subjek penelitian ini peserta didik kelas IV SDN Pakuon 1 Sumedang, instrument penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 52,5% disiklus satu menjadi 70% disiklus II. Partisipasi peserta didik menggapai jawaban meningkat dari 40% disiklus I menjadi 65% disiklus II dan partisipasi peserta didik dalam presentasi meningkat dari 27,5% disiklus 1 menjadi 67,5% disiklus ke II. Hasil belajar peserta didik disiklus I meningkat dari 57,25 % menjadi 72,75% disiklus II. sedangkan presentaseu ketuntasan belajar yang ditentukan 70%.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning*, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Pakuon 1 Sumedang.

## **2. Penelitian Skripsi Yuliana Septiana, Tahun 2014**

Yuliana Septiana adalah mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul “penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran IPS pada topik masalah sosial di kelas IV”. Dari 36 peserta didik masalah yang dihadapi adalah kurang aktifnya peserta didik dalam pembelajaran dan belum memahami tentang konsep benda dan sifatnya. Dari data awal yang diperoleh masih banyak peserta didik yang memiliki nilai rendah, maka untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menggunakan model *problem based learning* untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPS.

Hasil penelitian pada siklus I jumlah peserta didik yang tuntas sebanyak 11 orang (19,44%) sedangkan yang tidak tuntas 35 orang (80,56%), pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran sebanyak 32 peserta didik (72,34%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 14 orang (27,66%). Pada siklus III jumlah siswa yang tuntas sebanyak 40 orang (85,63%) sedangkan yang tidak tuntas sebanyak 6 orang (14,37%).

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap siklus dapat mencapai peningkatan dalam belajar sehingga dengan menggunakan model *problem based learning* telah mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik, terbukti dengan meningkatnya hasil belajar yang diperoleh peserta didik. dari hasil post test dari awal siklus sampai akhir siklus menunjukkan peningkatan sehingga rata-rata siswa dapat mencapai KKM.

### **3. Penelitian Skripsi Pipit Mau Ria, Tahun 2011**

Pipit Mau Ria adalah mahasiswa S1 pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Malang, dengan judul Skripsi “Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Plintahan II Kecamatan Pandaan Kabupaten Pasuruan” diteliti pada tahun 2011, Berdasarkan data observasi awal di SDN Plintahan II Pandaan, diketahui bahwa hasil belajar siswa V masih relatif rendah, Guru cenderung menggunakan metode ceramah, metode-metode ini menjadikan siswa pasif dan membuat siswa kurang kreatif, sehingga perlu adanya model pembelajaran yang dapat membuat siswa lebih aktif, Selain itu guru tidak pernah memberikan pertanyaan ataupun permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan siswa. Model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk lebih dapat mengaktifkan siswa dan melatih siswa dalam pemecahan masalah satunya adalah model pembelajaran *problem based learning*.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari II siklus dengan subjek penelitian siswa kelas V SDN Plintahan II Pandaan dengan Kompetensi Dasar (KD) Mendeskripsikan hubungan antara gaya dan magnet. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran PBL dalam meningkatkan pembelajaran siswa kelas V, 2) Mendeskripsikan aktivitas siswa dalam dalam pembelajaran model *problem based learning*, 3) Mendeskripsikan Hasil belajar siswa dalam pembelajaran *problem based learning*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan: 1) Aktivitas siswa dari tindakan pra tindakan

siklus ke siklus 1, dan dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan, siklus I mengalami kenaikan sebesar 27% yaitu dari siklus I (66,7%) menjadi (93,77%) ke siklus II, 2) Ketuntasan belajar siswa dari pra tindakan ke siklus I mengalami peningkatan sebesar 29,1% dari siklus I ke Siklus II mengalami peningkatan hasil belajar siswa sebesar 8,4% dan dari siklus II ke postes tidak mengalami peningkatan hasil belajar siswa. Jika dibandingkan pretes dengan postes terjadi peningkatan sebesar 37,5% .

Dari kegiatan pra tindakan, siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penggunaan model *Problelem Based Learning* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Adapaun saran untuk perbaikan pembelajaran ini yaitu diharapkan guru lebih memotivasi siswa dalam kegiatan kelompok. Bagi guru yang akan menggunakan model ini hendaknya perencanaan awal dipersiapkan secara matang seperti RPP, LKS, Soal Evaluasi, Media, Pengaturan Kelas, dan lain-lainnya perlu dipersiapkan.

#### **4. Penelitian Skripsi Deni Kartika Sari Tahun 2013**

Penelitian Deni Kartika Sari Program studi PGSD – SI. Tempat penelitian SDN 2 Mudal Tumanggung. Tempat Kuliah Universitas Negeri Malang. Dalam Skripsi yang berjudul ‘’ Penerapan Model Problem Based Larning Dengan Media Power Point Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar IPA Siswa Kelas V Mudal Tumanggung’’.

Rendahnya aktivitas belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Mudal Temanggung, hal ini dikarenakan pembelajaran IPA difokuskan penguasaan teori hafalan menyebabkan kemampuan belajar peserta didik menjai terhambat,



pembelajaran tidak melibatkan siswa. Guru tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga siswa sulit memahami materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran belum berjalan dengan aktif dan menyenangkan. Untuk mengatasi masalah tersebut penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktifitas siswa, keterampilan guru, dan hasil belajar siswa kelas V SDN Mudal Temanggung. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan penerapan, perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Mudal Temanggung meliputi guru dan seluruh siswa kelas V tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 29 siswa. Data diperoleh dari hasil observasi, catatan lapangan, dokumentasi, dan hasil belajar. Data dianalisis dengan kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dari rata-rata skor pada siklus I pertemuan 1: 17, 14, siklus I pertemuan II : 21, 38 siklus pertemuan menjadi rata skor 24, 93, pada siklus pertemuan II pertemuan II keterampilan mengalami peningkatan dari skor 17 dengan kriteria cukup pada siklus I pertemuan siklus II pertemuan II ; skor 27 dalam kriteria baik pada siklus II pertemuan II. Belajar siswa juga menunjukkan peningkatan ketuntasan belajar yaitu, 62, 7% pada siklus I pada siklus I pertemuan I: 72, 41%, siklus I pertemuan II 2; 82, 76% pada siklus II pertemuan I menjadi 89, 66% pada siklus II pertemuan II.

Berdasarkan penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan Model Problem Based Learning dengan media power point, merupakan cara yang aktif untuk meningkatkan aktifitas belajar IPA.

## **5. Penelitian Skripsi Linda Rahmawati, Tahun 2011**

Linda Rahmawati adalah Mahasiswa Universitas Negeri Malang, dengan judul Skripsi “ Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek. diteliti pada tahun 2011. Permasalahan yang ditemukan penulis adalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran IPA beserta implementasi penerapan model problem based learning pada siswa kelas V pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. PBL merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar berfikir kritis dan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas V SDN Pringapus 2 Kecamatan Dongko Kabupaten Trenggalek, waktu pembelajarn IPA aktivitas didominasi oleh guru, siswa masih ramai sendiri, guru kurang mengarahkan siswa dalam kelompok. Akibatnya hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana masih rendah. Diperoleh data hasil rata-rata belajar siswa hanya mencapai 49,24% dengan ketuntasan kelas hanya mencapai 24,24%, sedangkan SKBM (Standar Ketuntasan Belajar Minimal ) yang telah ditentukan adalah agar dapat meningkatkan pembelajaran IPA perlu diadakan perbaikan dengan menerpakan model pembelajaran PBL.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan (1) Peneapan model PBL untuk meningkatkan pembelajaran IPA, (2) Aktivitas siswa selama pembelajaran

menggunakan model pembelajaran PBL, (3) Hasil Belajar siswa setelah diterapkan PBL.

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini yang digunakan adalah penelitian tinadakan kelas. Jenis penelitian ini menggunakan kolaboratif partisipatoris. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tehnik observasi, tes, dokumentasi dan catatan lapangan. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data lembar observasi pelaksanaan model pembelajaran PBL, lembar observasi penyusunan RPP, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar observasi catatatn lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran PBL untuk meningkatkan pembelajaran IPA siswa kelas V SDN Pringapus 2 dapat dilaksanakan sesuai dengan harapan penelitian. Hal ini ditunjukkan dengan adanya skor keberhasilan guru dalam penerapan model PBL, pada siklus I yaitu 76, 65 % dan pada siklus II menjadi 93,3 %. Aktivitas siswa meningkat, siklus I diperoleh 58,6 % dan siklus II 71,4% . Hasil belajar juga meningkat dari rata-rata 63,4 % pada silus pertama menjadi rata-rata 80,94%.

Kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran PBL, dapat meningkatkan hasil belajar siswadan aktivitas siswa SDN Pringapus 2. Hasil penelitan ini memiliki saran agar model PBL dijadikan sebagai salah satu alternatif bagi guru dalam penilaian untuk menigkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA di SD.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Pembelajaran di kelas IV B SD Negeri Halimun Bandung khususnya pada subtema Makananku Sehat dan Bergizi merupakan salah satu pembelajaran yang bertujuan agar siswa memiliki rasa percaya diri sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa tetapi pada kenyataannya pembelajaran Subtema Makananku Sehat dan Bergizi selama ini masih kurang bervariasi dan kreatif. Guru belum terampil dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Metode yang sering digunakan dalam pembelajaran adalah ceramah dan tanya jawab. Selain itu guru belum memahami dan terampil dalam menggunakan model pembelajaran sesuai kurikulum 2013 sehingga Guru hanya menjelaskan suatu konsep materi berikut contoh soal kemudian siswa diberi latihan.

Penggunaan model pembelajaran secara konvensional ini membuat siswa menjadi pasif, Masih terdapat juga kegiatan belajar yang sifatnya *teacher centered* dimana siswa hanya duduk diam, mendengarkan materi, dan mencatat. Kegiatan belajar seperti ini menyebabkan siswa mengalami kejenuhan, sehingga kurang kreatif dalam memahami pelajaran. Situasi belajar yang menonton tanpa melibatkan keaktifan dan kreativitas siswa membuat siswa pasif, siswa tidak memiliki rasa percaya diri dalam belajar dan mengemukakan pendapatnya. sehingga mengakibatkan kurangnya keaktifan dan rendahnya hasil belajarsiswa. Hal ini terlihat dari pencapaian hasil belajar siswa yang masih belum memenuhi nilai KKM yang telah ditentukan yaitu 2,70.

Melihat hal tersebut dalam penelitian ini peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* dimana menurut Sanjaya (2007, hlm. 219) model *Problem Based Learning* Memiliki kelebihan sebagai berikut:

- 1) Menantang kemampuan peserta didik serta memberi kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik
- 2) Meningkatkan aktivitas pembelajaran
- 3) Membantu peserta didik bagaimana transfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan Merangsang perkembangan kemajuan berfikir peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara tepat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian terdahulu oleh Dian Mala Sari (2013) “Peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IV dalam pembelajaran IPS melalui pembelajaran *Problem Based Learning* di SDN Pakuon 1 sumedang”. Menyimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar siswa kelas IV dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning*, dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SDN Pakuon 1 Sumedang.

Adapun hasil oleh Yuliana Septiana (2014) “*Problem Based Learning* mampu meningkatkan pemahaman konsep peserta didik”. Terbukti dengan meningkatnya hasil yang diperoleh peserta didik.

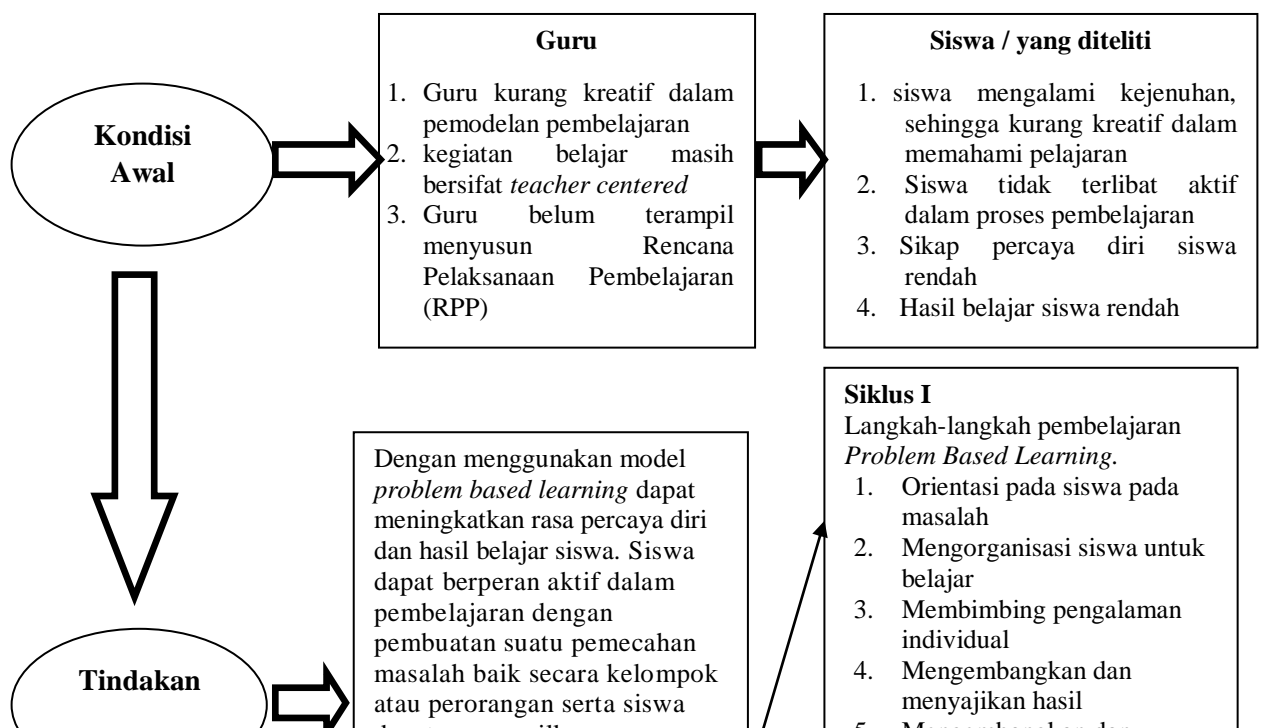
Sedangkan penelitian oleh Pipit Mau Ria (2011) . Menyimpulkan bahwa penggunaan model *Probelem Based Learning* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belaja siswa.

Disamping itu juga Penelitian oleh Deni Kartika Sari ( 2013). Menyimpulkan kesimpulan bahwa penerapan Model *Problem Based Learning*

dengan media power point, merupakan cara yang aktif untuk meningkatkan aktifitas belajar IPA.

Selanjutnya penelitian oleh Linda Rahmawati (2011). Menyimpulkan penelitian ini menyatakan bahwa model pembelajaran PBL, dapat meningkatkan hasil belajar siswadan aktivitas siswa SDN Pringapus

Berdasarkan uraian di atas penulis berupaya menerapkan model *Problem Based Learning* , diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV B Pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi.



**Bagan 2.9**  
**Kerangka Berfikir**  
**Dini Fitria Astuti**

**D. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus diuji kebenaran data yang dianalisis dalam kegiatan peneliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Iskandar dalam Musfiqon (2012, hlm. 46) “hipotesis merupakan pernyataan yang masih harus diuji kebenarannya secara empirik. Karena hipotesis masih bersifat dugaan, belum merupakan pembenaran atas jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya dengan data yang dianalisis”.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir dalam penelitian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**a. Hipotesis Umum**

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan sebagai berikut: Jika Guru menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi Hasil Belajar siswa kelas IV B SD Negeri Halimun Bandung akan meningkat.

**b. Hipotesis Khusus**

Adapun hipotesis khusus penelitian ini adalah

- 1) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi maka hasil belajar kelas IV B SD Negeri Halimun Bandung meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi maka percaya diri siswa kelas IV B SD Negeri Halimun Bandung mampu meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi maka hasil belajar siswa kelas IV B SD Negeri Halimun Bandung mampu meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Makananku Sehat dan Bergizi akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.



- 5) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Subtema Makanan Sehat dan Bergizi akan berupaya mengatasi hambatan-hambatan maka percaya diri dan hasil belajar siswa mampu meningkat.